

Analisis Kontradiksi Tuak dan Sopi Ditinjau dari Budaya dan Hukum

Apolinaris Emanuel Jemahan¹ Ari Retno Purwanti²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: apolinaris@gmail.com¹ ariretnopurwanti@upy.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1). untuk mengetahui bagaimana budaya minum tuak dan sopi pada saat acara kebudayaan ditinjau segi hukum. 2). Untuk mengetahui bagaimana budaya minum tuak dan sopi pada saat acara keagamaan ditinjau dari segi agam di Desa Tengku Lese Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ada lima orang, yaitu Tokoh Adat, pembuat Tuak, Pembuat Sopi, Tokoh Agama Katolik, dan Tokoh Agama Islam. Analisis data dilakukan dengan deskriptif, pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 1). Budaya Minum Tuak dan Sopi pada acara kebudayaan ditinjau dari segi Hukum di Desa Tengku Lese tidak bertentangan dengan hukum karena itu tradisi minum tuak dan sopi mengandung makna a). kekeluargaan, b). pemersatu keluarga, c). permohonan maaf, d). mempererat relasi, dan e). isi hati. 2). Budaya Minum Tuak dan Sopi pada Acara Kebudayaan ditinjau dari Segi Agama Islam mengandung makna a). tradisi yang wajib dihormati, b). lebih menekankan fungsi dari pada simbol tuak dan sopi, c). fungsi tuak dan sopi adalah untuk menghormati, menyatukan, kebersamaan, persaudaraan, permintaan maaf, media berkomunikasi dalam acara adat. Sementara Agama Katolik mengandung makna a). menjaga keaslian budaya sekaligus menghormati leluhur yang sudah meninggal, b). ungkapan dan isi hati yang tulus. c). tuak dan sopi berwarna putih itu melambangkan kesucian, penghormatan dan ketulusan hati dari pemberi kepada penerima dan sekaligus sebagai wujud penghormatan kepada wujud tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kata Kunci: Tradisi, Tuak dan Sopi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks. Masyarakat dengan keanekaragaman tersebut disebut masyarakat multikultural. Multikultural yang bisa diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Dari adanya kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah, rumah adat dan adat istiadat yang dalam UU sebagai kekayaan budaya nasional. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya, beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sosial tidak terlepas dengan apa yang disebut masalah sosial. Hal ini disebabkan oleh masa perubahan masyarakat yang menyebabkan nilai-nilai kemasyarakatan lama dianggap tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman.

Tuak dalam budaya Manggarai merupakan salah satu jenis minuman tradisi yang kerap kali digunakan sebagai media atau perantara untuk merekat dan mempererat persaudaraan. Selain itu, tuak juga digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Kendati demikian, tak jarang juga orang mengonsumsinya untuk bersenang-senang saja. Namun, itu tetap tidak meluntur nilai dan eksistensi Tuak ketika digunakan dalam suatu ritual atau hajatan adat.

Dimana tuak dijadikan minuman wajib. Yang tak kalah menariknya adalah Tuak disuguhkan kepada leluhur sebagai simbolis untuk menghargai roh mereka yang diyakini hadir saat acara itu berlangsung. Bagi orang Manggarai Tuak adalah minuman perdamaian, minuman yang tak mengenal batas usia. Tak akrab jika tanpa Tuak. Pada umumnya, ketika Tuak dibaluti dengan berbagai kepentingan, terutama ketika digunakan dalam ritual adat maka disitulah simbol perdamaian akan dimaknai. Salah satu contohnya dalam menyelesaikan perselisihan pendapat antar sesama warga kampung. Orang yang berjiwa besar dan tahu soal adat, tentu saja hal pertama yang dilakukannya adalah gunakan tuak dan melakukan permintaan maaf. Disinilah Tuak itu memiliki makna luhur yang sangat sakral. Tuak dapat menyatukan kembali hubungan yang retak itu.

Masyarakat Desa Tengku Lese, Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai merupakan salah satu tempat yang sering dilibatkan dengan masalah sosial. Masalah itu dikarenakan akibat dari minuman keras (sopi dan tuak). Hal ini ll yaitu salah satu bentuk permasalahan masalah sosial yang sering terjadi. Dengan ini dikarenakan oleh Desa Tengku Lese sebagai tempat pusat jalan transportasi masyarakat untuk memobilisasi dari daerah satu kedaerah lain hingga semua perilaku sosial luar akan diserapkan dan bawah pulang untuk direalisasikan. Melihat keadaan sosial ini yang bertolak belakang dengan aturan- aturan adat budaya Manggarai, yang dikaji keadaan masalah sosial dengan melihat ilmu sosial sosiologi maka peran dari seorang tokoh adat sangat pentinglah dalam menyikapi masalah sosial yang ada. Dengannya marak masalah sosial didalam masyarakat sekarang ini penulis minat untuk melihat dan meneliti secara khusus mendalam tentang apa saja yang dilakukan oleh seseorang tokoh adat dengan menjalankan tugasnya peran untuk menyikapi masalah sosial yang ada.

Pada Pasal 7 Peraturan Presiden 74 Tahun 2013 memuat minuman beralkohol golongan A (kadar etil alkohol atau etanol sampai 5 persen, golongan B (kadar 5-20 persen), dan golongan C (kadar 20-55 persen) hanya dapat dijual di hotel, bar, dan restoran yang memenuhi persyaratan sesuai peraturan perundang-undangan di bidang kepariwisataan. Dalam Peraturan Gubernur NTT Nomor 44 Tahun 2019 pada pasal 15, mengatur larangan penyulingan minuman beralkohol tanpa ijin, larangan memproduksi minuman tradisional beralkohol dengan kadar ethanol di atas 55%, penjual dilarang mengiklankan minuman tradisional kepada masyarakat kecuali yang memiliki tanda edar, serta larangan mengkonsumsi minuman tradisional beralkohol sehingga menyebabkan gangguan ketertiban umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan yang dimaksud adalah penelitian yang langsung terjun ke lapangan (lokasi penelitian). Lokasinya terletak di wilayah Desa Tengku Lese Kecamatan Rahong Utara Kabupaten manggarai Data dikumpulkan dengan pendekatan kuantitatif, melalui metode wawancara langsung dengan responden. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan (Moleong, 2013:3). Penelitian deskriptif mempelajari tentang masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2013:16). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan bulan April hingga selesai pada bulan Mei tahun 2023. lokasi penelitian di Desa Tengku Lee Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui persoalan atau masalah tertentu yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pelayanan, keterangan hingga dapat

membantu dalam menyelesaikan permasalahan (Suryono, 2015:171). Adapun informan pada penelitian ini adalah tokoh adat Manggarai, tokoh agama (Katolik dan Islam), pembuat tuak dan pembuat sopi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Minum Tuak dan Sopi pada Acara Kebudayaan di Manggarai Ditinjau dari Segi Hukum

Budaya minum tuak dan sopi di Manggarai ada sejak zaman dulu kala dan itu tetap diwariskan sampai sekarang. Pada setiap acara adat di manggarai tuak dan sopi selalu disuguhkan sebagai hidangan utama di samping *cepa* (daun siri), sebagai pelengkap ritus adat dalam acara adat di Manggarai. Tuak dan sopi dalam tradisi Manggarai mengandung banyak makna dan simbol. Sebagai contoh pada acara penjemputan tamu terhormat tuak curu (tuak penjemputan tanda kita menerima tamu) dan manuk kapu (ayam tanda kita menghormati tamu) dalam tradisi masyarakat Manggarai adalah acara penting menyambut tamu resmi baik tamu dalam konteks pelaksanaan acara adat maupun tamu-tamu pemerintahan atau tamu asing yang secara resmi berkunjung ke sebuah kampung atau daerah. Ini adalah bentuk penghargaan dan penghormatan untuk para tamu yang dengan ketulusan dan kebesarannya dianggap mau bertemu dan hidup bersama dengan masyarakat setempat. Tuak *curu* (jemput) dan *manuk kapu* (gendong ayam) merupakan acara ritual adat yang dilakukan untuk menjemput tamu, lazimnya para pejabat atau pembesar. Para penjemput seraya membawa ayam jantan putih dan tuak putih. Warna putih dari dua bahan ini diartikan sebagai simbol kesucian hati.

Upacara curu atau jemput yang biasanya diiringi dengan atraksi budaya Sanda (tarian adat perempuan Manggarai). Curu merupakan budaya yang digunakan oleh masyarakat Manggarai untuk menyambut tamu agung sebelum masuk kampung halaman. Senyum dan keramahan masyarakat biasanya mewarnai upacara ini. Selanjutnya, penyambutan dengan upacara kapu (gendong), yang merupakan budaya Manggarai untuk menerima tamu baru di dalam rumah. Kapu ditandai dengan pemberian ayam putih jantan yang menyimbolkan keikhlasan hati dan kekeluargaan, tuak atau sopi yang menyimbolkan hidangan untuk penghilang lelah, kebersamaan dan persaudaraan, serta uang yang menyimbolkan doa kita sebagai tamu baru untuk arwah para leluhur. Pemberian tuak/sopi bagi tamu yang memiliki kedudukan tinggi dan tamu sebagai masyarakat biasa tentu berbeda. Bagi tamu yang memiliki kedudukan tinggi, tuak/sopi akan disajikan dalam *robo* (labu botol tempat menyimpan tuak) sedangkan bagi tamu sebagai masyarakat biasa, tuak akan disajikan langsung dalam botol ataupun gelas. Namun dalam pelaksanaan acara-acara adat yang formal seperti *tiba meka* (terima tamu), *caci* dan *sae* (tarian manggarai), *taeng* (melamar wanita), dan lain sebagainya, penggunaan makna dari tuak dan sopi adalah yang terpenting. Latar belakang tamu yang memiliki perbedaan dengan masyarakat Manggarai baik dari segi kepercayaan yang melarang untuk mengonsumsi tuak/sopi karena mengandung alkohol maupun karena ada riwayat penyakit yang mengharuskan tamu untuk tidak mengonsumsi tuak/sopi tidak menjadi penghalang bagi tamu dan masyarakat untuk tetap berbagi sukacita. Masyarakat Manggarai Desa Tengku Lese akan menghargai penolakan dari tamu dan akan diganti dengan minuman lain yang disesuaikan dengan keinginan tamu. Penolakan dari tamu tidak akan menimbulkan sanksi apapun baik sanksi sosial maupun sanksi adat.

Makna dan fungsi tuak/sopi dalam upacara adat Manggarai adalah seperti berikut yang *pertama* makna penghormatan, makna penghormatan adalah suatu bentuk perwujudan dari penghargaan seseorang terhadap orang lain atas dasar tata susila yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Penghormatan dilakukan oleh setiap bawahan (pangkat yang lebih rendah) ke atasan (pangkat yang lebih tinggi). Makna penghormatan dari tuak/sopi yang

dijelaskan merupakan sebuah bentuk akan tradisi yang diyakini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Manggarai terutama masyarakat di Desa Tengku Lese. Mereka meyakini tuak dan sopi memiliki makna mendalam, sehingga pada kesempatan tertentu tuak dan sopi tersebut harus disuguhkan sebagai lambang penghormatan kepada siapapun tamu penting yang datang. Dalam peminangan adat Manggarai, makna sopi dan tuak sebagai minuman tradisional bahkan dalam penggunaannya sendiri tidak sembarangan disuguhkan karena mereka meyakini bahwa dalam upacara peminangan ini, tuak sangat dibutuhkan khususnya tuak bakok (tuak putih). Dimana tuak merupakan lambang atau simbol akan penghormatan atau penerimaan mereka terhadap tamu dari anak wina atau keluarga dari mempelai pria yang datang karena ada maksud dan tujuan penting dan perlu dibicarakan antara kedua keluarga ini.

Kedua makna kekeluargaan, makna kekeluargaan merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan secara sadar ataupun tidak, mempersatukan anggota keluarga pada satu budaya. Nilai kekeluargaan juga sebagai suatu pedoman untuk perkembangan norma dan juga peraturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Tuak dan sopi yang disediakan pada saat acara peminangan dalam adat Manggarai merupakan suatu keharusan akan penerimaan kita terhadap tamu yang datang, bukan tamu biasa melainkan tamu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dengan tuak/sopi sendiri tamu yang datang akan merasakan penerimaan yang begitu baik dari si tuan rumah. Dan pa'un tuak ini memiliki makna akan penghormatan yang begitu besar terhadap tamu. Tuak ini sebagai wadah pemersatu akan hubungan yang terjalin dari hasil tompo adak tadi dalam upacara peminangan adat Manggarai. Kemudian selanjutnya akan ada harapan untuk kedepannya mempersatukan keluarga baru ini menjadi hubungan yang penuh dengan kekeluargaan. *Yang ketiga* makna harga diri, harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Acara adat budaya Manggarai seperti acara peminangan, penghargaan akan harga diri ini juga digambarkan oleh seorang tongka (juru bicara) dari anak rona, dimana anak rona dipercayai mempunyai kedudukan yang paling tinggi dan perlu dihargai. Meskipun kedua tongka, baik dari anak rona maupun anak wina kedudukannya sama-sama tinggi atau sederajat. Tetapi adat Manggarai sendiri anak wina atau keluarga dari pria sangat menghormati akan martabat dari anak rona. Apapun keinginan dari anak rona, semampunya anak wina memenuhi permohonan atau keinginan dari anak rona. Adat Manggarai ini pula, kita belajar bahwa sebagaimana anak rona melihat dirinya sebagai seorang yang mampu, penting dan berharga.

Keempat makna pemersatu keluarga, makna pemersatu adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh masing-masing pihak guna mempertahankan hubungan kedua keluarga. Pada acara adat manggarai seperti upacara peminangan adat Manggarai pemersatu keluarga dituangkan melalui minum tuak dan sopi bersama. Acara minum tuak bersama juga mengartikan sebagai bentuk pemersatu. *Kelima* makna permohonan maaf, makna permohonan maaf diartikan ketika sekelompok maupun individu berkonflik, seperti perkelahian, perselingkuhan, sengketa tanah dll, permohonan maaf dituangkan melalui tuak dan sopi sebagai bentuk ungkapan ketulusan dan kerendahan hati dari pihak atau orang yang merasa bersalah karena menyebabkan konflik itu terjadi. Pada acara peminangan permintaan maaf diartikan sebagai sikap dan tutur kata yang kurang berkenan dihati baik itu berkaitan dengan permohonan belis maupun masalah peminangan lainnya yang tidak sesuai ditarik kembali oleh masing-masing pihak. Ini bertujuan untuk tidak adanya rasa saling menyinggung satu sama lain sehingga proses peminangan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kedua tongka dari pihak perempuan dan pihak laki-laki tersebut masing-masing mengucapkan permohonan maaf sambil memegang sebotol tuak ataupun sopi. Setelah tuak dan sopi permohonan maaf ini diterima, barulah tuak tersebut diminum bersama-sama. Tuak dan sopi

ini diminum sebagai bentuk keterbukaan hati dari masing-masing pihak untuk menerima mungkin ada kekeliruan dalam bertutur kata.

Keenem makna isi hati, tuak dan sopi yang berperan sebagai media atau perantara tidak hanya disuguhkan sebagai minuman melainkan sebagai bentuk akan isi hati dari orang yang menyodorkannya. Tuak dan sopi yang disodorkan memiliki makna isi hati yaitu keterbukaan yang dimiliki oleh pemberi kepada penerima. Tuak dan sopi ini disuguhkan karena mereka merasa penuh kebahagiaan menerima tamu yang datang. Dalam upacara peminangan adat Manggarai, keluarga dari mempelai wanita yang menyiapkan tuak dan sopi. Tuak dan sopi akan disuguhkan kepada tamu yang dianggap penting, melalui media tuak/sopi penutur akan menyampaikan kesediaannya menerima kedatangan tamu yang secara umum datang meminang anak gadis mereka. Tuak yang diberikan merupakan tuak bakok (tuak putih) yang mencerminkan akan isi hati yang putih yang tulus kepada tamu yang datang.

Ketujuh makna penghormatan kesantunan, sebagai salah satu wujud penghormatan seseorang terhadap orang lain. Penghormatan dan kesantunan saling berkaitan untuk mengungkapkan bahwa penutur berlaku santun. *Pertama* itu mengacu ke maksud penutur untuk menunjukkan bahwa si penutur memiliki status yang lebih tinggi. *Kedua* mengacu kepada maksud penutur melindungi muka penutur agar tidak terancam. Jadi, kesantunan dapat diartikan secara pragmatis sebagai mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Penghormatan yang diberikan merupakan sikap secara spontan dilakukan seseorang terhadap apa yang dirasakannya perlu dihargai. Dalam budaya Manggarai, penghormatan ini selalu diberikan kepada orang-orang yang dirasa penting. Salah satunya dalam upacara peminangan adat Manggarai, dalam tradisi *pa'u tuak* (bicara sambil pegang tuak dalam boto) dari *anak rona* kepada *anak wina*. *Pa'u tuak* ini bermakna akan penghormatan bagi keluarga mempelai pria yang datang karena ada maksud dan tujuan penting yaitu datang dengan maksud untuk melamar anak gadis mereka. Dalam situasi ini anak rona yang dipercaya sebagai seseorang yang paling penting juga dalam kehidupan Masyarakat Manggarai. Dengan penuh kerendahan hati menerima anak rona masuk kedalam rumah dan disambut dengan sebotol tuak/sopi sebagai lambang akan penghormatan mereka terhadap anak wina yang datang.

Makna dan fungsi tuak/sopi secara garis besar pada acara kebudayaan di Manggarai ditinjau dari segi hukum adalah:

1. Makna Kekeluargaan Sikap kekeluargaan masih merupakan salah satu unsur penciri budaya masyarakat yang tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Pertama-tama, harus dikatakan bahwa sikap kekeluargaan memadai hanya untuk lingkungan dekat atau hubungan akrab yang bersifat interpersonal. Budaya Manggarai ada kebiasaan dimana selalu menyiapkan tuak dalam setiap upacara adat. Tuak dan sopi disini memiliki berbagai makna salah satunya makna akan kekeluargaan.
2. Makna Harga Diri Harga diri adalah murni komponen emosional, yakni bagaimana perasaan kita mengenai diri kita, terpisah dan terlepas dari siapapun serta apapun. Harga diri ditentukan oleh penerimaan kita akan tingkat kemampuan dalam segala hal yang kita lakukan, yakni sebaik apa kinerja kita menurut kita sendiri dalam wilayah kehidupan yang penting. Hubungan kita sangat penting bagi keseluruhan kehidupan untuk mempertahankan perasaan penghargaan diri, harus memahami dalam hati bahwa kita mampu membina dan menjaga hubungan yang positif, sehat, serta penuh kasih sayang dengan orang lain. Semua yang dilakukan untuk membina hubungan baik dengan orang-orang penting dalam kehidupan meningkatkan harga diri kita. Hubungan yang efektif, serta memperbesar kesiapan menjadi lebih efektif di wilayah kehidupan lainnya.

3. Makna Pemersatu Keluarga Mempersatukan keluarga membutuhkan pola komunikasi dan gaya komunikasi yang pas. Pola komunikasi yang luas dan terbuka, dialog yang pribadi dan saling memberikan informasi, tanggap terhadap kebutuhan sesama karena saling membutuhkan, semuanya ini mestinya mendapatkan lahannya yang subur dalam kehidupan keluarga. Keluarga memerlukan dimensi dan perspektif terbuka seperti yang ada dalam kehidupan bersama.
4. Makna Permohonan Maaf Makna permohonan maaf adalah ungkapan penyesalan atas suatu kesalahan. Memohon maaf berarti menyadari kesalahan dan mencoba memperbaiki hati seseorang yang tersakiti, baik yang disengaja atau tidak disengaja. Terkadang kita membenarkan hal ini dengan mengatakan bahwa permohonan maaf akan mengurangi rasa hormat terhadap kita, tapi yang benar justru sebaliknya. Kita lebih menghargai orang lain saat mereka menghadapi kesalahan dan mencoba memperbaiki kesalahan.
5. Makna Mempererat Relasi Bila antara rekan saling mengenal satu sama lain terjadi efek timbal balik, keterbukaan mengembangkan rasa senang yang semakin meningkatkan keterbukaan. Tanpa pengungkapan diri, tingkat keekatan hubungan dan kepercayaan berada pada level rendah. Dengan keterbukaan dihasilkan kepercayaan, dan dengan kepercayaan dihasilkan kerja sama.
6. Makna Isi Hati Ketika kita menerima atau bertamu ke rumah seseorang, penerimaan dan isi hati sang tuan rumah akan terlihat pada wajahnya. Ceriakah dan masamkah wajahnya saat menyambut kita. Begitupun keikhlasan saat kita memberi sesuatu kepada orang lain, apakah kita mengulurkan dengan wajah berseri-seri atau justru sambil muka cemberut. Melalui wajah kita bisa mengenal dan mengintip isi hati mereka.
7. Makna Permohonan Maaf, Permohonan maaf dituangkan melalui tuak/sopi sebagai bentuk ungkapan ketulusan dan kerendahan hati dari masing-masing pihak yang berkonflik. Sikap dan tutur kata yang kurang berkenan sehingga menimbulkan masalah ditarik kembali oleh masing-masing pihak. Selanjutnya tuak/sopi ini diminum sebagai bentuk keterbukaan hati dari masing-masing pihak untuk saling memaafkan karena ada kekeliruan dalam bertutur kata maupun bertindak untuk mohon dimaafkan.

Penggunaan tuak dan sopi yang berlebihan pada saat acara kebudayaan Manggarai tidak dianjurkan, karena dapat menyebabkan kekacauan pada saat acara berlangsung. Namun pada prakteknya penggunaan tuak dan sopi pada saat acara adat acapkali berlebihan sehingga menyebabkan adu mulut antar sesama bahkan sampai perkelahian. Proses penyelesaian masalah yang disebabkan oleh tuak dan sopi tersebut jika menimbulkan korban dapat ditempuh melalui jalur adat dan jalur hukum. Kebanyakan masyarakat memilih menyelesaikan secara damai melalui jalur adat dengan cara seti tuak/sopi (angkat tuak/sopi) sebagai simbol permintaan maaf dari pihak yang bersalah dan yang mediasi untuk menyelesaikan adalah Tu'a Golo (pemimpin adat kampung). Berbagai masalah yang timbul akibat pengaruh tuak dan sopi pada saat acara adat di Desa Tengku Lese yang menimbulkan keresahan di masyarakat. Untuk mengurangi pengaruh yang di akibatkan oleh tuak dan sopi adalah perlu adanya kesadaran untuk tidak minum terlalu berlebihan.

Tuak dan sopi adalah tradisi yang dimewariskan turun-temurun maka pemerintah tidak berhak melarang orang untuk minum tuak dan sopi selama itu tidak mengganggu lingkungan sekitarnya. Sebenarnya bukan soal tuak yang membuat orang mabuk tetapi ada nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, sehingga orang memilih minuman itu menjadi perwakilan dari niat hati dari segala macam ritus adat tertentu yang biasanya mempersatukan. Karena nilai dari tuak itu yang *pertama* adalah nilai persatuan jadi dari satu tuak yang sama mereka minum sebagai satu keluarga. *Kedua* nilai warisan leluhur dan karena warna tuak itu

putih itu melambangkan hati yang suci ketika kita menerima tamu disuguhkan dengan tuak itu artinya kita menerima dengan damai.

Budaya Minum Tuak dan Sopi pada Acara Kebudayaan di Manggarai Ditinjau dari Segi Agama

Agama Katolik

Agama Katolik memandang Tradisi minum tuak dan sopi pada acara kebudayaan di Desa Tengku Lese, Manggarai adalah sebagai bagian dari ritus-ritus adat Manggarai. Tradisi mewariskan kebiasaan itu karena sebenarnya bukan soal tuak/sopi yang membuat orang mabuk tetapi ada nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Acara pernikahan adat Manggarai menjadikan tuak dan sopi sebagai simbol permintaan ijin kepada leluhur dan alam untuk merestui kedua orang yang akan melaksanakan pernikahan itu. Tuak dan sopi di acara pernikahan yang dilaksanakan dengan adat Manggarai sebagai simbol penyatuan antara inewai agu ata rona (perempuan dan laki-laki) yang sah secara adat ditandai dengan tuak kapu (tuak penghormatan) kepada inewai (perempuan) oleh pihak ata rona (laki-laki). Sehingga pada saat dilaksanakan nikah secara agama katolik, pada waktu ada perayaan nikah ini diperbolehkan membawa tuak dalam liturgi greja, bukan berarti kita langsung minum tuak dan sopi dalam greja pada waktu misa tetapi itu adalah simbol ungkapan hati dari umat dan pasangan yang mau menikah dan bersyukur atas segala rahmat yang Tuhan berikan. Sistem perkawinan masyarakat Manggarai terdiri dari dua macam yaitu cangkang dan tungku, yang dimana cangkang merupakan perkawinan yang terjadi antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang dari luar garis keturunan.

Sistem perkawinan cangkang tersebut berawal dari zaman dulu atau perkawinan yang terjadi pada nenek moyang orang Manggarai. sistem perkawinan cangkang dapat dikategorikan sebagai perkawinan antar pelapisan sosial, tingkat atas didasarkan atas kesepakatan orang tua untuk melanjutkan kekuasaan. Dalam perkawinan ini penentuan belis (mahar) dapat terbilang sangat tinggi, dan besarnya mahar bukan merupakan lambang pembayaran wanita tetapi penghargaan kepada orang tua wanita yang telah membesarkannya. Sedangkan bentuk lain dari sistem perkawinan masyarakat Manggarai adalah sistem perkawinan tungku, sistem perkawinan ini adalah seorang anak laki-laki dari saudara menikah dengan anak perempuan dari saudara, yang artinya, bahwa jika seorang perempuan memiliki saudara laki-laki, dan si perempuan mempunyai anak laki-laki, sedangkan dari saudaranya mempunyai anak perempuan, maka keduanya telah menjadi dewasa dan akan menginjak usia perkawinan. Dalam tradisi masyarakat Manggarai perkawinan yang paling ideal itu adalah perkawinan tungku tersebut. Karena dalam pandangan masyarakat Manggarai sistem perkawinan tungku adalah selain perkawinan yang terjadi antara hubungan nasab atau masih dalam kategori satu lingkaran keturunan. Juga merupakan perkawinan untuk menjaga keutuhan keluarga. Fungsi tuak dan sopi sangat penting baik dalam perkawinan cangkang maupun tungku. Islam adalah agama yang universal. Agama yang mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalah pun dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan, dan tidak ada satu pun masalah yang tidak disentuh oleh nilai-nilai Islam, walau masalah tersebut nampak kecil dan sepele.

Agama Islam

Tuak dan sopi pada acara kebudayaa Agama Islam seperti pernikahan dan peminangan itu diganti dengan minuman yang lain, karena bagi Agama Islam yang penting itu bukan tuak tapi fungsi dari tuak dan sopi itu. Pada acara kebudayaan peminangan masyarakat muslim Manggarai, yang dimana seorang laki-laki yang hendak menikah mendatangi rumah calon isteri dengan tujuan menyerahkan mahar sambil membawa Tuak/ sopi (diganti dnengan minuman lain yang tidak mengandung alkohol) atau memberikan seserahan baik itu berupa uang atau

barang kepada pihak keluarga perempuan. Dalam proses penyerahan mas kawin atau mahar yang dalam bahasa Manggarai disebut paluk kila (tukar cincin), dari keluarga laki-laki tentunya sudah menyiapkan watang (jembatan) sebagai juru bicara, tugasnya membuka topik pembicaraan dengan tujuan untuk menyatukan kedua belah pihak keluarga besar melalui perkawinan kedua anak mereka. Proses peminangan ini dimana pihak laki-laki memberikan padanya sejumlah harta untuk membelinya sebagai jaringan yang dipilihnya. Hal ini menjadi bagian dari hal-hal yang disyaratkan untuk kesempurnaan pernikahan seperti mahar, sekiranya tidak sempurna pernikahan ditengah-tengah saling mengetahui tentang hal demikian kecuali dengan memberikan jaringan sebagai bagian atau pengganti dan memberikan mahar sekaligus. Bahkan mereka saling mengetahui atas kekurangan mahar dengan uluran nilai jaringan ketika memberikannya, menambahkannya sesuai ukurannya jika tidak diberikan.

Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, termasuk yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum. Kedua kata tersebut mengandung arti yang sama dalam hal bahwa keduanya merupakan sesuatu yang harus diadakan. Dalam suatu upacara perkawinan rukun dan syaratnya tidak boleh tertinggal, dalam arti perkawinan tidak akan sah bila keduanya tidak ada atau tidak lengkap. Pernikahan secara adat dalam agama islam di Manggarai tetap dilaksana tetapi tuak dan sopi di ganti dengan minuman lainnya yang tidak mengandung alkohol. Sehingga acara tetap sah secara adat dan sah secara agama islam. pada acara adat yang lain misalnya acara tiba meka (terima tamu) tuak dan sopi diganti dengan air yang dikasih dalam wadah, karena bagi masyarakat muslim yang penting itu bukan tuak/sopi tetapi fungsi dari tuak/sopi itu. Unsur pokok suatu perkawinan adalah laki-laki dan perempuan yang akan kawin, akad perkawinan itu sendiri, dua orang saksi yang menyaksikan telah berlangsungnya akad perkawinan itu Praktik akad dalam perkawinan Adat istiadat dalam masyarakat ini dapat dikatakan tidak bertentangan dengan hukum islam atau Undang-Undang perkawinan atau bahkan tidak merusak nilai-nilai adat yang sudah berlaku sejak dulu. Di sisi lain penerapan hukum adat merupakan bagian dari kesempurnaan hukum Islam, asalkan dalam penerapannya tidak terdapat penyimpangan atau hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut (1). Budaya minum tuak dan sopi pada acara kebudayaan ditinjau dari segi hukum budaya minum tuak dan sopi pada acara kebudayaan ditinjau dari segi hukum bermakna tuak dan sopi adalah budaya yang sudah ada di Manggarai sejak zaman dulu kala dan itu tetap diwariskan sampai sekarang., Penggunaan minuman tuak dan sopi yang berlebihan yang mengganggu ketertiban umum akan di proses secara adat maupun secara hukum pemerintah, Hukum adat untuk orang yang menyebabkan masalah akibat dari minum tuak dan sopi adalah tergantung bagaimana kondisi korban dan bagaimana keputusan Tua Golo untuk memutuskan masalah tersebut. (2). Budaya minum tuak dan sopi pada acara kebudayaan ditinjau dari segi agama katolik dan islam berbeda. Yang *pertama*, Agama katolik menekankan pentingnya fungsi/symbol tuak dan sopi pada acara kebudayaan untuk menjaga keaslian budaya sekaligus menghormati leluhur yang sudah meninggal. Warna tuak dan sopi adalah putih itu melambangkan kesucian, penghormatan dan ketulusan hati dari pemberi kepada penerima dan sekaligus sebagai wujud penghormatan kepada wujud tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Yang *kedua*, Agama Islam memandang tuak dan sopi pada acara kebudayaan itu sebagai tradisi yang wajib dihormati. Umat islam tidak mempermasalahkan orang yang minum tuak dan sopi pada acara kebudayaan selama dia bukan beragama islam, Agama islam lebih menekankan fungsi daripada symbol tuak dan sopi itu. Sehingga pada acara kebudayaan perkawinan dalam agama islam di Manggarai yang paling penting adalah fungsi tuak dan sopi bukan symbolnya. Fungsi tuak dan sopi adalah untuk

menghormati, menyatukan, kebersamaan, persaudaraan, permintaan maaf, media berkomunikasi dalam acara adat. Pada acara perkawinan adat menurut agama islam tuak dan sopi diganti dengan air putih, karena yang penting itu fungsi dari tuak dan sopi bukan simbolnya untuk menghormati budaya manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Shorter, *Towards a Theology of Inculturation*, 11; A. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 28-29.
- A.A. Ngr. Yadnya Wirya R. P. Gede Marhaendra Wija Atmaja. 2016. "Pengaturan Minuman Beralkohol Golongan A Bagi Pelaku Usaha Toko Modern Minimarket" Hal. 4
- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Alexander Djebadu SVD, 08 Desember 2018, <https://www.floresa.co/2018/12/08/menjadi-katolik-di-tanah-manggarai/>, diakses 06 Juli 2022)
- Angela Klaudia Danu1 & Claudia Oktaviani2 Samador. kearifan lokal masyarakat manggarai dalam antologi cerpen perjalanan mencari ayam karya armin bell: kajian antropologi sastra, jurnal 2020; 166.
- Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 27.
- Antonius, dkk, (2002). *Empowerment, Stress dan Konflik*. Jakarta: Ghalian. Indonesia
- Aris Ninu Desember 2018, "Mengupas Budaya Orang Manggarai Menghormati Leluhur", Hal. 12 <https://kupang.tribunnews.com/2018/12/16/ini-tujuan-diadakan-seminar-budaya-dan-agama-mengupas-budaya-orang-manggarai-menghormati-leluhur>, diakses 06 Juli 2022).
- Batubara, Harmen. 2013. *Penyelesaian Perselisihan Batas Daerah Tahun 2013*. Diunduh dari situs <http://harmenbatubara.blogdetik.com/2013/11/27/penyelesaianperselisihan-batas-daerah-tahun-2013/> pada 3 Juli 2014
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Danul Angela Klaudia & Oktaviani Claudia Samador2, Desember 2020; , "Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai Dalam Antologi Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell: Kajian Antropologi Sastra" 166-168,
- Dradjat, Zakiyah. Imu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang. 2005. Hal. 10
- G. Arbuckle, "Inculturation, Not Adaptation: Time to Change Terminolgy," *Worship* 60/6 (1986) 512-520
- G. Barney, "The Supracultural and the Cultural: Implications for Frontier Missions," *The Gospel and Frontier Peoples* (Pasadena, 1973); G.D.
- Hasanah, *Fenomena Komunitas Peminum Tuak Pahit Di Dusun Ulu Salo Desa Pattuku Limpoe Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone (Studi Tingkat Pemahaman Agama Masyarakat)*, skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassa. 2016.
- Hilman Hadikusuma. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: CV. Mandar Maju
- HR Ibnu Majah dari Abu Hurairah, <https://ensiklopediaislam.id/khamar/>, diakses 07 Juli 2022
- J.B. Banawiratma, "Menjernihkan Inkulturasi," dalam *Inkulturasi, Bina Liturgia I* (Yogyakarta, 1985) 19.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002. Hal. 247-249
- Koentjaraningrat, (Soekanto, 2003:172), *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT.Lkis Pelangi Aksara. 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h.564

- Mark R.Francis, "Adaptation, Liturgical," dalam *The New Dictionary of Sacramental Worship*, (ed. Peter E. Fink, The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota, 1990), 14-15; Bdk Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 24.
- Martana, S. P., 2010. 'Pola Inkulturasi Arsitektur pada Gereja-gereja Katolik dan Protestan di Bali dan Jawa Tengah'. Disertasi. Tidak dipublikasi. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Moleong Lexy J., 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya: Bandung
Pengertian tuak KBBI, <https://kbbi.web.id/tuak>, diakses 05 Juli 2022
- Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Peraturan Gubernur NTT No. 44 Tahun 2019 BAB VIII Pasal 15 Tentang "Pemurnian dan Tata Kelola Minuman Tradisional Beralkohol Khas Nusa Tenggara Timur"
<https://peraturan.infoasn.id/peraturan-gubernur-nusa-tenggara-timur-nomor-44-tahun-2019/>, diakses tanggal 05 Juli 2022
- Peraturan Presiden No.74 Th.2013 "Tentang Pengendalian Dan Pengawasan Minuman Beralkohol"
- Picauly, I., Lewar, E. S., & Gero, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Sopi Pada Remaja Di Kota Liliba Kupang. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 9(1), 1025-1040.
- Quirinus Ruek Da Suka, Paulus Un, Nixon Rammang, *The Usage Of Sugar Palm (Arenga pinata Merr) As A Material Basic Of Sopi In Kota Komba Sub District, East Manggarai Regency*
R. Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta; Sinar Grafika 2009)
- Sayyid Sabiq, *Fiikih Sunnah* 9, (Bandung: PT. Al-Ma"arif, 1995), h.47
- Seokanto, 2002:173, *Sosiologi Komunikasi*, Bahwa Kebudayaan Sebagai Semua Hasil Karya, Rasa, Dan Cipta Masyarakat, Jakarta: Prenada Media Group
- Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, 2011, *Penelitian Hukum Normatif suatu tinjauan singkat*, Raja Grafindo Persada, h.15
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. bandung: Alfabet
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Syani Abdul. (Ed).1992.*Sosiologi Skematika,Teori Dan Terapan*. Bandar Lampung:Pt.Bumi Aksara
- Syeikh Ali Ahmad Al-Jarawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.608
- Syeikh, Ahmad Arrosyidi.2005. *Kitab Fiqh Lissofi Tsani Atsanawi*, Jili 1 Bab Khamr, Jakarta Pustaka Abadi
- Syeni Adestina Savira, 2019 "Persepsi Ekonomi Penjual Tuak Di Desa Palang Kabupaten Tuban terhadap Penjualan Tuak", *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Hal 37.
- Taylor B. E., (saifuddin,2005: 82), *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenad a Media Group
- Zuhaili, Wahbah. 2010. *Fiqh Iman Syafi'i*. Jakarta: Al-Mahira.
- Zuhrial, Nurul. 2007. *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan (teoriaplikasi)*.Jakarta : PT. Bumi Aksara.